

TAFSIR ILMU DALAM AL-QUR'AN

Ali Mu'ammam ZA

Dosen Mata Kuliah Ulum al-Qur'an dan Tafsir Tarbawi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

Abstract

The Qur'an considers science as the life and light, while ignorance is death and darkness. As it is known, all forms of crime due to the lack of life and light, and all the good due to light and life. Because, the light nature open-nature of things by explaining levels. Life is the complementary nature of perfection that drives to correct words and deeds. This paper describes about the definition of science, the science foundation, the purpose of science, science subject, the object of science, and science applications in the interpretation of the Koran that uses a combination of methods of maudhu'i and tabli'i.

Kata kunci: tafsir, ilmu, cahaya, epistemologi

Pendahuluan

Apabila seseorang memiliki pengertian atau sikap tertentu, yang diperolehnya melalui pendidikan dan pengalaman sendiri, maka oleh banyak orang dianggap yang bersangkutan tahu atau berpengetahuan. Begitu juga apabila seseorang memiliki keterampilan atau ketangkasan yang diperolehnya melalui latihan dan praktek, maka kemampuan tersebut disebut kebiasaan atau keahlian.

Namun, ada anggapan bahwa ilmu sama dengan keterampilan, hanya keterampilan diperoleh melalui latihan dan belajar. Persoalannya, apa itu ilmu? Ada berbagai perspektif pembahasan tentang ilmu, pada tulisan ini, status ilmu akan dilihat dari kacamata al-Qur'an, sehingga pembahasan yang muncul, bagaimana ilmu itu dalam perspektif al-Qur'an? Tulisan ini diawali dengan pendahuluan, selanjutnya dipaparkan pengertian ilmu, landasan, tujuan, subjek, objek, dan aplikasi ilmu serta terakhir adalah penutup.

Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Ilmu

Ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat), dan sebagainya.¹ Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, diantara makna ilmu adalah lawan kata dari bodoh.²

Sedang menurut istilah, kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.³ Dalam *Ta'rifat* nya al-Jurjani mengemukakan makna Ilmu sebagai:

الاعتقاد الجازم المطابق للواقع

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. XII, h. 434, lihat Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Shahhah*, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), Juz 1, h. 189

² Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Cet. III, Juz 12, h. 416

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 434

“Sebuah keyakinan yang pasti (positif), dan sesuai dengan kenyataan (kejadian)”.⁴ Kemudian ia menambahkan pendapat lain, yakni:

هو إدراك الشيء على ما هو به

“Pemahaman terhadap sesuatu dengan sebenarnya (cara yang benar)”.⁵

Dalam al-Qur’an kata ‘ilm ternyata memang banyak disebut, yaitu sebanyak 105 kali. Tetapi dengan kata jadinya, ia disebut tidak kurang dari 744 kali. Menurut M. Qurais Shihab kata ini dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali.⁶ Untuk menyebutnya secara terinci, kata-kata jadian itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut: ‘alima عَلِمَ = 35 kali, ya’lamu يَعْلَمُ = 215 kali, i’lam اِعْلَمَ = 31 kali, yu’lamu يُعْلَمُ = 1 kali, ‘ilm عَلِمَ = 105 kali, ‘aliim عَلِيمٌ = 18 kali, ma’lum مَعْلُومٌ = 13 kali, ‘alamin عَالَمِينَ = 73 kali, ‘alam عَالَمٌ = 3 kali, a’lam اَعْلَمَ = 49 kali, ‘alim عَالِمٌ atau ulama عُلَمَاءُ = 163 kali, ‘allam عَلَامٌ = 4 kali, ‘allama عَلَمٌ = 12 kali, yu’allimu يُعَلِّمُ = 16 kali, ‘ulima عَلِيمٌ = 3 kali, mu’allam مُعَلِّمٌ = 1 kali, dan ta’allama تَعَلَّمَ = 2 kali.

Dari kata jadian di atas, timbul berbagai pengertian seperti: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, memepelajari; juga pengertian-pengertian seperti tanda (‘alam), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam dunia, segala yang ada, dan segala yang dapat diketahui.⁷

Di antara klasifikasi ayat-ayat tentang ilmu dapat disusun sesuai kebutuhan tematis adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Allah Meliputi Segala Sesuatu

- a. Perumpamaan tidak terbatasnya ilmu Allah, jika hendak menulisnya dengan pena dan tinta: QS. *Al-Kahfi* [18]: 109, QS. *Luqman* [31]: 27.
- b. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi: QS. *Thaba* [20]: 98, QS. *al-Baqarah* [2]: 33, QS. *al-Hajj* [22]: 70.
- c. Di sisi Allah kunci-kunci yang ghaib dan Dia mengetahui segala yang tampak: QS. *al-An’am* [6]: 59, QS. *al-An’am* [6]: 73.
- d. Allah mengetahui segala sesuatu yang ghaib dan yang nyata (jelas): QS. *an-Naml* [27]: 65, QS. *as-Sajadah* [32]: 6.
- e. Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang nyata: QS. *an-Naml* [27]: 74, QS. *al-Qashash* [28]: 69.
- f. Allah mengetahui segala yang dirahasiakan dan yang dilahirkan oleh manusia: QS. *al-Ra’du* [13]: 19, QS. *al-An’am* [6]: 3.
- g. Allah mengetahui segala sesuatu yang dahulu maupun yang kemudian: QS. *al-Hijr* [15]: 24.
- h. Allah mengetahui segala sesuatu yang masuk ke dalam bumi maupun yang keluar dari dalam bumi: QS. *Shaba* [34]: 1.

⁴Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1405), Juz 1, h. 49

⁵Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, h. 49

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, h. 434

⁷M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. II, h. 531-532

- i. Allah mengetahui yang turun dari langit dan yang naik kepadanya: QS. *Shaba* [34]: 2.
2. Ilmu Manusia Berasal dari Allah dan Sangat Terbatas
 - a. Allah memberi ilmu kepada Nabi Adam a.s.: QS. *al-Baqarah*: [2]: 31.
 - b. Allah mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya dengan *qolam*: QS. *al-'Alaq* [96]: 4-5.
 - c. Ilmu manusia sangat sedikit dan terbatas: QS. *al-Isra* [17]: 85.
 - d. Yang diketahui oleh manusia karena kehendak Allah jua: QS. *al-An'am* [6]: 50, QS. *al-Baqarah* [2]: 255.
 - e. Manusia dilahirkan tanpa ilmu/tidak mengetahui sesuatu pun, diberi-Nya pendengaran agar memperoleh ilmu dengan pengabaran, diberi-Nya penglihatan agar memperoleh ilmu dengan melihat kenyataan, dan diberi-Nya hati/akal agar memperoleh ilmu dengan penalaran atau proses memahami: QS. *an-Nabl* [16]: 78, QS. *al-Isra* [17]: 36, QS. *al-A'raf* [7]: 179. QS. *al-Mu'minun* [23]: 78.
3. Derajat dan Keadaan Orang yang Tidak Berilmu
 - a. Tanpa ilmu manusia sering dan suka berdusta terhadap yang lainnya, dengan maksud menyesatkan manusia: QS. *Yunus* [10]: 39, QS. *al-Jatsiyah* [45]: 18.
 - b. Dia akan mengikuti dan menuruti hawa nafsunya sendiri tanpa terkendali: QS. *Luqman* [31]: 6.
 - c. Wajib kita berpaling dari orang bodoh: QS. *al-A'raf* [7]: 199.
 - d. Dosa akibat perbuatan yang tidak diketahui (karena kebodohan) akan diampuni asalkan mau bertobat dan memperbaiki dirinya: QS. *an-Nabl* [16]: 119.
4. Keutamaan dan Derajat Orang yang Berilmu
 - a. Orang berilmu akan takut kepada Allah, mengakui keesaan Allah, dan membenarkan sesuatu yang datang dari-Nya: QS. *Fathir* [35]: 28, QS. *Ali Imran* [3]: 18, QS. *Shaba* [34]: 6.
 - b. Pahala yang besar bagi yang berilmu, dan Allah meninggikan derajatnya, (baik di sisi Allah maupun dihadapan manusia) di antaranya, sebagai tempat bertanya: QS. *an-Nisa* [4]: 162, QS. *al-Mujadilah* [58]: 11, QS. *an-Nabl* [16]: 43, QS. *al-Anbiya* [21]: 7.
5. Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan
 - a. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang mengeluarkan manusia dari kegelapan: QS. *Ibrahim* [14]: 1, QS. *Thaba* [20]: 113.
 - b. Pelajarilah alam semesta ini, semua digelar dan dicipta agar dipelajari oleh manusia yang dianugerahi akal budi, namun hanya yang berkal atau yang menggunakan akalnyalah yang dapat menerima pelajaran dan ilmu tersebut: QS. *an-Nabl* [16]: 65, 83 dan 90, QS. *az-Zumar* [39]: 9.
6. Kewajiban Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya
 - a. Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban, mengajarkannya kepada orang lain hendaklah dengan jelas, dengan terang, dan janganlah menyembunyikan yang benar: QS. *at-Taubah* [9]: 122, QS. *Ali Imran* [3]: 187, QS. *al-Baqarah* [2]: 146-147.
 - b. Hendaklah mengajarkan sesuatu dengan penuh kebijaksanaan (penuh hikmah): QS. *an-Nabl* [16]: 125, QS. *al-Baqarah* [2]: 151.⁸

⁸Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Jld 1, h. 22-24

Sebagai contoh ayat yang berbicara tentang ilmu misalnya firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali 'Imran [3]: 7)

Tafsir ayat Ijmali

Dalam ayat ini Allah swt menginformasikan kepada kita bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *muhkamat* dan ada juga ayat-ayat yang *mutasyabihat* statusnya. Adapun pengertian *muhkamat* adalah ayat-ayat yang jelas dan dimengerti semua orang, sedangkan *mutasyabihat* artinya ayat-ayat yang tidak jelas makna dan tidak dimengerti maksudnya, karena seakan-akan ayat yang satu kontradiksi dengan ayat yang lain atau karena pembahasannya berkenaan dengan alam akhirat yang hanya diketahui oleh Allah swt. Menurut Wahbah Zuhayli, informasi ini ditujukan kepada umat Nasrani sebagai sanggahan atas pernyataan mereka bahwa dalam al-Qur'an -secara zahir ayat- banyak ulasan tentang keunggulan Nabi Isa atas manusia seluruhnya. Dan maksud dari al-Kitab di sini adalah al-Qur'an sebagaimana kesepakatan para mufassir.⁹

2. Landasan Ilmu

Agama yang paling masif dalam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu adalah Islam. Ini dapat dibuktikan melalui ayat-ayatNya dan sabda baginda mulia Rasulullah saw. Meskipun kenyataannya kini, banyak umat Islam yang hanya duduk terpaku sebagai penonton saja, contoh terdekat adalah umat Islam Indonesia. Meski di lingkungan akademisi/Perguruan Tinggi yang berbasis Islam banyak menelurkan ulama dan atau ilmuwan, tetapi karena umat yang begitu banyak ini bertebaran di mana-mana, dari ujung pulau Sumatera hingga pelosok Irian Jaya, maka tetap saja dianggap terbelakang dan bodoh (faktor mayoritas), bahkan di ibukota Negara sendiri sangat terlihat "ketimpangan" intelektual tersebut.

Anjuran al-Qur'an kepada umat Islam agar mau menuntut ilmu -di Indonesia ada program wajib belajar- misalnya saja melalui firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁹Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Mumir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1426 H), Juz II, h. 163-164

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah [9]: 122)

Munasabah

Ayat ini membicarakan salah satu di antara hukum berjihad perang, bahwa jihad tidaklah wajib dilakukan oleh semua kaum mu'minin, terlebih apabila Rasulullah tidak keluar untuk melakukannya. Dan untuk itu Rasulullah hanya mengirimkan sebuah pasukan perang, sementara kaum mu'minin yang lainnya menuntut ilmu dan bertafaqquh dalam ilmu agama. Karena, jihad itu membutuhkan ilmu. Dan karena dalam penyebaran agama Islam –yang juga termasuk berjihad–, doktrinnya haruslah disampaikan dengan alasan-alasan kuat, argumen-argumen yang akurat dan penjelasan-penjelasan yang bisa dipahami.¹⁰

Sabab Nuzul dan Tafsiran Ayat:

Ketika diturunkannya ayat ini, ada beberapa orang yang bertempat tinggal jauh dari kota yang tidak ikut berperang dan mereka mengajar kaumnya. Berkatalah orang-orang munafik: “sungguh ada beberapa di kampung-kampung itu yang tidak ikut berangkat perang, binasalah penghuni-penghuni kampung itu”. Maka turunlah ayat ini yang membenarkan orang-orang tidak ikut berangkat perang bersama Rasulullah saw. tetapi mereka mendalami ilmu agama dan menyebarkannya kepada kaumnya.¹¹

Kata *liyatafaqqahu* لِيَتَفَقَّهُوا terambil dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya.

Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin agama dengan ilmu *fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang rinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqqub* (pendalaman pengetahuan itu) dengan agama, agaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah swt. Al-Qur'an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu bersumber dari Allah swt. Yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *kasby* (*acquired knowledge*) dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (*ladunny/perennial*).¹² Ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar.

Selanjutnya, apakah yang menjadi landasan dan pegangan seorang penuntut ilmu agar selaras dengan petunjuk hingga tidak sesat dan menyesatkan? Tampaknya kita tertuntut untuk memperhatikan firman Allah berikut ini:

¹⁰ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*, Juz 7, h. 81

¹¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab an-nuqul fi asbab al-nuzul*, terj. M. Abdul Mujieb, *Rivayat Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1406), h. 311-312

¹² M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. II, vol. 5, h. 122

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shadd [38]: 29)

Menurut Baidhowi, makna *tadabbur* dalam ayat di atas adalah “agar mereka (pengikut Muhammad) menggunakan akalnyanya untuk berfikir dengan menjadikan al-Qur’an sebagai landasannya, sehingga ia mampu mengenal dan mengetahui apa-apa yang sedang ditelaahnya (secara lahir) dengan ta’wil dan kesimpulan dari pemahaman makna ayat yang benar (tidak bebas nilai)”.¹³

3. Tujuan Ilmu

Rasulullah saw berpesan kepada umatnya, bahwa barangsiapa berpegang teguh kepada dua hal yang beliau tinggalkan maka niscaya ia tidak akan tersesat, yang pertama yaitu al-Qur’an dan yang kedua yaitu sunnah beliau.¹⁴ Pesan Rasulullah Saw ini harus di buktikan oleh umatnya, sebab tidaklah mungkin kita bisa memahami kedua pusaka itu tanpa didasari dengan ilmu.

Al-Qur’an sendiri menegaskan kepada kaum muslimin bahwa sangat berbeda antara yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui. Karena itu, tujuan ilmu adalah untuk membedakan antara yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui. Sebagaimana firmanNya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Katakanlah:”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. az-Zumar [39]: 9)*

Di samping janji pahala bagi pelaku penuntut ilmu, jaminan kemantapan iman seseorang yang alim juga merupakan motivasi tersendiri yang bisa memicu umat dalam melaksanakan aktivitas belajar atau menuntut ilmu. Hal inilah yang menjadikan ulama-ulama terdahulu begitu semangat dalam mencari ilmu, hingga mengembara ke beberapa daerah dalam rangka mencari kebenaran sebuah hadis saja, misalnya, belum lagi produktifitas mereka yang sungguh menakjubkan, hingga melahirkan banyak karya dan hasil pemikiran (ijtihad). Ini semua tentu dilatarbelakangi sebuah motivasi kuat yang maha dahsyat, karena bagi kaum muslimin sebagaimana yang digambarkan al-Qur’an:

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mu’min, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur’an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (QS. an-Nisa [4]: 162)

¹³Nashiruddin Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali Al-Baidhowi Al-Syirazi, *Tafsir al-Baidhowi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz 5, h. 45

¹⁴Malik bin Anas, *Al-Mumaththa*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1371), Juz 5, h. 297

Al-Qur'an juga memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan *alladzjina utul-'ilma*, dan Allah swt menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran, keimanan, serta akhlak. Mereka yang mendapatkan ilmu tersebut adalah yang dibukakan kebenaran yang diturunkan kepada Muhammad saw., sehingga mereka melihatnya dengan jelas dan menuntun kepada jalan Allah. Dia berfirman:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahlil Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba [34]: 6)

Juga firman Allah:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Rabbmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. al-Hajj [22]: 54)

Di sini diketahui bahwa ilmu membuahkan keimanan, dan keimanan membuahkan ketundukan kepada Allah swt. Mereka yang diberikan ilmu adalah orang-orang yang terus berinteraksi dengan al-Qur'an sehingga hati mereka merasa takut, mata mereka mencururkan air mata, dan kening mereka tunduk sujud kepada Allah swt. Mereka mengetahui keagungan al-Qur'an dan menempatkannya dalam kedudukan yang selayaknya dalam diri mereka.

Ulil ilmi adalah mereka yang disebut secara beruntun dengan ahli keimanan dalam al-Qur'an. Dan Allah swt mengangkat mereka seluruhnya beberapa derajat, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah [5]: 8-11)

Tentang ayat tersebut ada yang menafsirkan bahwa Allah swt mengangkat orang beriman yang berilmu atas orang mu'min yang tidak berilmu. Pengangkatan derajat tersebut menunjukkan keutamaan karena yang dimaksud dengannya adalah banyaknya ganjaran dari Allah. Pengangkatannya meliputi sisi indrawi dan maknawi, di dunia dan akhirat. Di dunia dengan ketinggian kedudukan dan nama yang baik, dan di akhirat mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga.¹⁵

¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), h. 109.

4. Subjek Ilmu

Meski Allah swt memerintahkan manusia untuk “mau” mencari tahu tentang segala sesuatu, tapi bukan serta merta menjadikan manusia lupa akan keterbatasan akalunya. Karena sehebat apapun penemuan-penemuan yang ditemukan, seluas apapun wawasan seseorang, setinggi apapun ilmu yang dipelajari, masih terlalu kecil di mata Allah swt. Ketinggian ilmuNya teramat agung untuk diperbandingkan dengan “apa” yang melekat pada manusia. Manusia terlalu lemah untuk menyamai ilmuNya yang tiada tara. FirmanNya:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (QS. 18:109)

Ada beberapa hal yang manusia tidak bisa menjangkaunya dengan pengetahuan. Beberapa hal itu –misalnya tentang kehidupan akhirat atau tentang hari kiamat:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tabukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS. 33:63)

Hal di atas adalah sesuatu yang berada di luar pengetahuan atau ilmu. Kalaupun kita merasa seolah-olah tahu, maka “tahu” kita itu hanyalah cerminan dari apa yang sedikit kita ketahui sekarang. Sungguhpun demikian, ada pula hal-hal yang diketahui karena itu berada dalam jangkauan ilmu, walaupun kemampuan manusia terbatas menjangkaunya, misalnya tentang ruh yang pengetahuan mengenai hal itu ada pada Allah.¹⁶ Dikatakan pula dalam al-Qur’an bahwa ilmu Allah itu mencakup segala sesuatu, seperti firmanNya:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلُّ شَيْءٍ عِلْمًا

Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu". (QS. Thaha [20]: 98)

Juga firmanNya:

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ

Dan Rabbmu mengetahui yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (QS. al-Qashash [28]: 69)

Manusia adalah makhluk yang potensial untuk mengetahui segala sesuatu (ilmu) dan mengembangkannya. Sesuai dengan fitrahnya, ia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang untuk itu pastilah dibutuhkan bukan hanya kemampuan secara fisiknya saja, namun ia juga dituntut

¹⁶M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, h. 543.

untuk memiliki kecakapan akal dan pikiran sebagai fasilitas/alat dalam memahami petunjuk dari Allah swt dan sebagai media untuk memahami alam semesta raya beserta isinya. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surat *al-Baqarah*:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah [2]: 31-32)

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab mengemukakan ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya: fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: "Dia mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya".¹⁷

Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya al-Qur'an;

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang memingkari(mu). (QS. al-'Ankabut [29]: 48).

Bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, h. 176

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. VI, h. 167

Menurut pandangan al-Qur'an –seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama- ilmu terdiri dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai *'ilm ladunni*, seperti diinformasikan antara lain oleh al-Qur'an surah *al-Kahfi*:

فَوَجَدَ عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. al-Kahfi [18]: 65)

Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai *'ilm kasbi*. Ayat-ayat *'ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm ladunni*.¹⁹

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa media yang diberikan Allah bagi manusia untuk meraih ilmu adalah berupa pendengaran, penglihatan dan kalbu, ketiga hal tersebut merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan (ilmu). Dengan itu pula orang bisa memahami kebenaran ayat-ayat yang diturunkan Allah. Di sini dapat disimpulkan bahwa di samping melalui lorong empiris, ilmu pengetahuan dapat dicapai pula melalui jalur intuisi (*qalb*).²⁰ firmanNya:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. (QS. al-Ahqaf [46]: 26)

5. Objek Ilmu

Masalah ilmu-ilmu yang dianjurkan Islam, telah merupakan pokok penting yang mendasar sejak hari-hari pertama Islam, apakah ada bentuk ilmu khusus yang harus dicari? Sebagian ulama besar Islam hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama. Sedangkan tipe-tipe ilmu yang lain, mereka menyerahkan kepada masyarakat untuk menentukan ilmu mana yang paling esensial untuk memelihara dan menyejahterakan diri mereka.

Sementara ini, ahli keislaman berpendapat bahwa ilmu menurut Al-Quran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, fisika atau metafisika.

Berbeda dengan klasifikasi ilmu yang digunakan oleh para filosof -Muslim atau non-Muslim- pada masa-masa silam, atau klasifikasi yang belakangan ini dikenal seperti antara lain, ilmu-ilmu sosial, maka pemikir Islam abad XX, khususnya setelah Seminar Internasional Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, mengklasifikasikan ilmu menjadi dua katagori:

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 436

²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, h. 542

1. Ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu Ilahi yang tertera dalam Al-Quran dan Hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya.
2. Ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) termasuk sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, variasi terbatas dan pengalihan antarbudaya selama tidak bertentangan dengan Syari'ah sebagai sumber nilai.²¹

Dewasa ini diakui oleh ahli-ahli sejarah dan ahli-ahli filsafat sains bahwa sejumlah gejala yang dipilih untuk dikaji oleh komunitas ilmuwan sebenarnya ditentukan oleh pandangan terhadap realitas atau kebenaran yang telah diterima oleh komunitas tersebut. Dalam hal ini, satu-satunya yang menjadi tumpuan perhatian sains mutakhir adalah alam materi. Di sinilah terletak salah satu perbedaan antara ajaran Al-Quran dengan sains tersebut. Al-Quran menyatakan bahwa objek ilmu meliputi batas-batas alam materi (*physical world*), karena itu dapat dipahami mengapa Al-Quran di samping menganjurkan untuk mengadakan observasi dan eksperimen:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut [29]: 20), juga menganjurkan untuk menggunakan akal dan intuisi, antara lain firmanNya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS 16:78).

Hal ini terbukti karena, menurut Al-Quran, ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera, sehingga terhadapnya tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen seperti yang ditegaskan oleh firman-Nya:

فَلَا أَقْسَمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

"Maka Aku bersumpah dengan apa-apa yang dapat kamu lihat dan apa-apa yang tidak dapat kamu lihat" (QS. al-Haqqah [69]: 38-39).

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْتَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 62

tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'raf [7]: 27)

“Apa-apa” dalam ayat di atas sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tapi tidak ada dalam dunia empiris. Ilmuwan tidak boleh mengatasmakan ilmu untuk menolaknya, karena wilayah mereka hanyalah wilayah empiris. Bahkan pada hakikatnya alangkah banyaknya konsep abstrak yang mereka gunakan, yang justru tidak ada dalam dunia materi seperti misalnya berat jenis benda, atau akar-akar dalam matematika, dan alangkah banyak pula hal yang dapat terlihat potensinya namun tidak dapat dijangkau hakikatnya seperti cahaya.²²

Lebih lanjut Allah menyatakan:

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. an-Nahl [16]: 8)

Hal ini membuktikan keterbatasan ilmu manusia:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. al-Isra [17]: 85)

Kebanyakan manusia hanya mengetahui fenomena. Mereka tidak mampu menjangkau nomena:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai (QS. ar-Rum [30]: 7)

Dari sini dapat dimengerti adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh Al-Quran dan yang -di sadari atau tidak- telah diakui dan dipraktekkan oleh para ilmuwan, seperti yang diungkapkan di atas. Jadi bisa disimpulkan bahwa objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena.

Selanjutnya, ada pendapat, misalnya Al-Ghazali dalam bukunya yang masyhur *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), seperti yang dikutip oleh Dr. Mehdi Golshani²³ menyebutkan bahwa beliau menemukan dua puluh jawaban yang berbeda terhadap permasalahan di atas. Para ahli ilmu kalam memandang bahwa belajar teologi merupakan sebuah kewajiban, sementara fuqaha (ahli-ahli fiqh) berpikir bahwa fiqh Islam dicantumkan dalam hadis Rasulullah. Al-Ghazali sendiri lebih memandang bahwa ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam yang harus diketahui dengan pasti. Misalnya, seseorang yang kerjanya beternak binatang, haruslah mengetahui aturan zakat. Atau apabila seseorang menjadi pedagang yang melakukan usahanya di dalam sistem riba, maka orang itu harus menyadari doktrin agama mengenainya sehingga dapat menjauhinya.

Selanjutnya, Al-Ghazali membahas ilmu yang termasuk wajib kifayah (sesuatu yang wajib atas keseluruhan masyarakat selama kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut masih ada,

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 63

²³ Mehdi Golshani, *Filosafat Sains Menurut al-Qur'an (Edisi Baru)*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, h. 3-4.

tetapi setelah kewajiban itu dilaksanakan oleh sejumlah individu, otomatis yang lain terbebas dari kewajiban itu). Beliau mengklasifikasikan ilmu kepada “ilmu agama” dan “ilmu nonagama”. Dengan ilmu agama (*‘ulum syar’i*), beliau maksudkan kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu, sedangkan yang lain adalah kelompok “ilmu nonagama”. “Ilmu nonagama” juga diklasifikasikan kepada yang terpuji (*mahmudah*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzimum*).

Al-Ghazali memasukkan sejarah ke dalam kategori ilmu-ilmu mubah; dan ilmu sihir ke dalam kategori ilmu yang “tercela”. Ilmu-ilmu terpuji, yang penting di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk wajib kifayah; lebih dari itu, hanya memberi manfaat tambahan kepada mereka yang mempelajarinya. Ilmu tentang obat, matematika, dan kerajinan-kerajinan yang diperlukan oleh masyarakat, ada dalam kategori wajib kifayah. Penyelidikan yang lebih terperinci dan mendalam terhadap masalah-masalah ilmu kedokteran atau matematika diletakkan pada kategori kedua; yaitu bermanfaat untuk orang yang mempelajarinya tanpa ada keharusan untuk melakukannya.

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan “ilmu agama” dalam dua kelompok: terpuji (*mahmud*) dan tercela (*madzimum*). Yang dimaksud dengan “ilmu agama tercela” adalah yang tampaknya diarahkan kepada syaria, tetapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Selanjutnya, “ilmu agama terpuji” dibagi dalam empat kelompok:

1. Ushul (dasar-dasar; yaitu: al-Qur’an, al-Sunnah, Ijma’ atau consensus dan tradisi (kebiasaan) para sahabat Nabi).
2. Furu’ (masalah-masalah sekunder atau cabang; yaitu: masalah-masalah fiqih, etika, dan pengalaman mistik).
3. Studi-studi pengantar (qaidah, sharaf bahasa Arab, dan lain-lain).
4. Studi-studi pelengkap (membaca dan menterjemahkan al-Qur’an mempelajari prinsip-prinsip fiqih, ‘ilm al-rijal atau penyelidikan biografi para perawi hadis-hadis, dan lain-lain).²⁴

Dari semua yang diutarakan di atas, penyusun menggarisbawahi bahwa ilmu itu juga bersumber dari kemampuan manusia yang tidak terdapat pada makhluk lain, untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang merupakan obyek pengetahuan dengan indera dan intuisinya. Dengan kemampuan itu pula manusia bisa melakukan komunikasi dan transfer pengetahuan kepada orang lain, tidak saja di antara satu generasi, melainkan juga ke generasi berikutnya.

6. Aspek Ilmu

a. Mendahulukan Ilmu Tentang Allah dan Sifat-Nya

Hakikat terbesar yang dianjurkan al-Qur’an untuk diketahui adalah ilmu tentang Allah melalui Asmaul Husna dan sifat-sifat-Nya yang luhur. Inilah perkara pertama yang semestinya diketahui oleh manusia. Bahkan inilah tujuan penciptaan alam termasuk langit dan bumi. Sebagaimana diterangkan oleh al-Qur’an bahwa Allah menciptakan alam, baik alam luhur maupun alam bawah, adalah untuk makrifat kepada-Nya, baru setelah itu kita menyembah-Nya. Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

²⁴ Mehdi Golshani, *Filasafat Sains Menurut al-Qur’an*, h. 3-4

Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. al-Thalaq [65]: 12)

Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama akan keutamaan dan kelebihan ilmu Tauhid atas semua ilmu.

b. Ilmu Tentang Nilai Kehidupan Dunia

Yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. al-Hadid [57]: 20)

c. Ilmu tentang Risalah Rasul

Ayat-ayat berikut ini, dengan redaksi *ilamu*, berhubungan dengan risalah dan Rasul.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul-(Nya) dan berhati-batilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. al-Maidah [5]: 92)

Yang kedua berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ
وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekefiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS. al-Hujurat [49]: 7)

d. Mendahulukan Ilmu Akidah dari Ilmu Hukum

Di antara sekumpulan ayat yang berjumlah dua puluh tujuh, ada sebuah ayat yang berhubungan dengan hukum, yaitu ayat:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّنْقِيهِ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Mubammad) dibari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Penguasa segala sesuatu. (QS. al-Anfal [8]: 41)

Ayat ini menunjukkan bahwa akidah didahulukan daripada amal, *ushul* (perkara-perkara pokok) didahulukan dari *furu'* (perkara-perkara cabang), dan hukum akhirat serta yang berhubungan dengannya didahulukan dari hukum dunia.

e. Fiqh Menurut Al-Qur'an

Fiqh menurut al-Qur'an bukanlah fiqh secara istilah yang merupakan nama sebuah cabang ilmu yang sudah baku sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali. Fiqh secara istilah adalah mengetahui hukum-hukum syara', baik yang *furu'* maupun yang *juz'i*, dari dalil-dalinya yang terperinci seperti hukum bersuci, haid, nifas, shalat, puasa, *radha'* (persusuan), nikah, talak dan seterusnya yang dikenal oleh kaum muslimin dengan nama ilmu fiqh.

Adapun fiqh menurut al-Qur'an tidak ada kaitannya dengan masalah itu. Ia berhubungan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat kekuasaan Allah di langit dan di jiwa, dan merenungi sunnatullah di alam raya dan masyarakat berdasarkan bukti-bukti sejarah dan petunjuk-petunjuk realita, serta mengetahui rahasia-rahasia penciptaan Allah dan tujuan-tujuan syari'at-Nya.²⁵

Ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks ini kita dapat di dalam ayat Makiyah sebelum pensyari'atan hukum-hukum, hudud, dan rincian-rincian lain dalam surat-surat Madaniyah. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. al-An'am [6]: 98)

Kemudian Allah berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ
بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

²⁵ Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, h. 214

Katakanlah: "Dia yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian) kamu kepada keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya). (QS. al-An'am [6]: 65)

Inilah fiqh pada sunnatullah dan siksaan-Nya kepada umat manusia jika mendustakan rasul-rasul-Nya dan lebih mencintai kebutaan daripada petunjuk.

Kadang-kadang kita temukan al-Qur'an dalam satu konteks menyebut ilmu dan fiqh sambil membedakan keduanya. Ilmu dan fiqh mempunyai tempatnya sendiri-sendiri. Hal ini terulang dalam beberapa tempat.

Di antaranya terdapat dalam dua ayat berturut-turut pada surat al-An'am:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. al-An'am [6]: 97-98)

Menurut Sayyid Quthb seperti yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi:

"Pemisahan di antara keduanya untuk mendapat petunjuk dengan bintang-bintang dalam kegelapan daratan dan lautan, dibutuhkan ilmu tentang perjalanannya, orbitnya, dan tempat-tempatnya. Sebagaimana pula, dibutuhkan orang-orang yang mengetahui maksud ini semua akan adanya sang Pencipta Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maka, proses mendapat petunjuk adalah dalam kegelapan yang bersifat fisik-realita dan dalam kegelapan akal dan hati. Orang-orang menggunakan bintang-bintang untuk mendapat petunjuk secara indrawi, namun mereka tidak menghubungkan antara maksudnya dan penciptanya adalah kaum yang tidak mendapat petunjuk atau hidayah yang terbesar. Merekalah yang memutuskan antara alam dan penciptanya, dan antara ayat-ayat kekuasaan ala mini dan sang Mahakreator nan Agung."²⁶

Hikmah Menurut Al-Qur'an

Al-Hikmah adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. Maka, hikmah dari Allah adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin. Sedangkan, hikmah dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan. Inilah sifat yang melekat pada diri Luqman sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman [31]: 12)

²⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, h. 214

Di antara tugas Nabi saw. terhadap umatnya ialah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Hal ini bisa dilihat dari empat ayat dalam al-Qur'an.

Pertama, dalam do'a Nabi Ibrahim dan Ismail a.s. ketika membangun rumah tua (Ka'bah):

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-baqarah [2]: 129)

Kedua, pada surah yang sama dijelaskan anugerah kerisalahan Rasul yang mulia dalam ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ
مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah [2]: 151)

Ketiga, pada surah Ali 'Imran, Allah menerangkan anugerah kepada kaum mu'minin dengan diutusnya Muhammad saw.:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ
بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali 'Imran [3]: 64)

Keempat, pada surah al-Jumu'ah dalam konteks anugerah terhadap orang-orang Arab yang buta huruf dengan diutusnya Rasul kepada mereka:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-aya-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah [62]: 2)

Penutup

Dalam banyak ayat, al-Qur'an menganggap ilmu sebagai kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan merupakan kematian dan kegelapan. Seperti diketahui, semua bentuk kejahatan disebabkan oleh ketiadaan kehidupan dan cahaya, dan semua kebaikan disebabkan oleh cahaya dan kehidupan. Karena, cahaya membuka hakikat-hakikat sesuatu dengan menjelaskan tingkatannya. Kehidupan adalah pelengkap sifat kesempurnaan yang mendorong untuk memperbaiki perkataan dan perbuatan.

Dan dari sekian banyak tema ilmu yang disampaikan al-Qur'an, mungkin hanya ayat-ayat di atas yang mampu penyusun sajikan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun memohon maaf yang sedalam-dalamnya sekiranya terjadi banyak kekurangan dan kesalahan di dalam tulisan ini, baik dari sistematika maupun isi kandungannya. Semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua, umat Muhammad saw. sehingga semakin bertambah pewaris-pewaris beliau, generasi penerus yang melanjutkan estafet ajaran beliau, agar umat senantiasa berilmu dan bertaqwa. *Amin*.

Daftar Pustaka

- Al-Baidhowi, (1996). Nashiruddin Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali Al-Syirazi *Tafsir al-Baidhowi*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali (1405). *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Razi, Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Qadir, (1995). *Mukhtar al-Shabbah*, Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, (1406 H). *Lubab an-nuqul fi asbab al-nuzul*, terj. M. Abdul Mujieb, *Riwayat Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Qardhawi, Yusuf, (1996). *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Al-Zuhayli, Wahbah, (1426 H). *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Golshani, Mehdi, (2003). *Filosafat Sains Menurut al-Qur'an (Edisi Baru)*, Bandung: Mizan.
- Ibnu Manzhur, (1990). *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Rahardjo, M. Dawam, (2002). *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Shihab, M. Quraish, (2001). *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- (2002). *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- (1994). *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- SP, Choiruddin Hadhiri, (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.